

## ANALISIS PERKEMBANGAN PERMINTAAN JAGUNG PADA SEKTOR PENGUNAAN DI INDONESIA

Ariel Ahmad Attarullah<sup>1</sup>, Dwi Susilowati<sup>2</sup>, Dina Kartika Sari<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Mahasiawa Prodi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Islam Malang

Email : 22201032050@unisma.ac.id

<sup>2</sup>Dosen Program Study Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Islam Malang

Email : dwi\_s@unisma.ac.id

<sup>3</sup>Dosen Program Study Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Islam Malang

Email : dinakartikasari17@unisma.ac.id

### Abstract

*Corn is one of the strategic agricultural commodities in Indonesia that plays an important role both as a food source and as a raw material for various industries. The development of the livestock and food processing industries has increased the demand for corn, while household consumption of corn has experienced changes over time. This study aims to analyze the development of corn demand in Indonesia based on its utilization sectors, namely households and industry, during the period 2001–2023. This research employs a quantitative descriptive approach using secondary data in the form of time-series data obtained from official publications of Statistics Indonesia (Badan Pusat Statistik). The analysis was conducted by describing the trend of corn demand and comparing the structure of its utilization between the household and industrial sectors. The results show that household demand for corn tends to decline in the long term, decreasing from approximately 1.45 million tons in 2001 to around 371 thousand tons in 2023. In contrast, corn demand from the industrial sector remains significantly higher and shows fluctuations with an increasing tendency in several periods, even reaching more than 7 million tons in certain years. These findings indicate a shift in the structure of corn demand in Indonesia, where the utilization of corn is increasingly dominated by the industrial sector rather than direct household consumption. This change reflects the transformation of corn from a traditional food commodity into a strategic raw material that supports the development of the industrial and agribusiness sectors in Indonesia.*

**Keyword:** Corn Demand, Household Consumption, Industrial Demand, Consumption Trends, Indonesia.

### Abstrak

Jagung merupakan salah satu komoditas pertanian strategis di Indonesia yang memiliki peran penting baik sebagai bahan pangan maupun sebagai bahan baku industri. Perkembangan sektor peternakan dan industri pengolahan pangan menyebabkan meningkatnya kebutuhan jagung, sementara konsumsi jagung oleh rumah tangga cenderung mengalami perubahan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan permintaan jagung di Indonesia berdasarkan sektor penggunaan, yaitu rumah tangga dan industri selama periode 2001–2023. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder berupa data runtut waktu yang diperoleh dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik. Analisis dilakukan dengan menggambarkan tren permintaan jagung serta membandingkan struktur penggunaannya antara sektor rumah tangga dan sektor industri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa permintaan jagung oleh rumah tangga cenderung mengalami penurunan dalam jangka panjang, dari sekitar 1,45 juta ton pada tahun 2001 menjadi sekitar 371 ribu ton pada tahun 2023. Sebaliknya, permintaan jagung oleh sektor industri berada pada tingkat yang jauh lebih tinggi dan menunjukkan fluktuasi dengan kecenderungan meningkat pada beberapa periode, bahkan mencapai lebih dari 7 juta ton pada tahun tertentu. Kondisi ini menunjukkan adanya pergeseran struktur permintaan jagung di Indonesia, di mana pemanfaatan jagung semakin didominasi oleh sektor industri dibandingkan dengan konsumsi rumah tangga. Perubahan tersebut mencerminkan transformasi peran jagung dari komoditas pangan tradisional menjadi bahan baku strategis dalam mendukung perkembangan industri dan agribisnis nasional.

**Kata Kunci:** Permintaan Jagung, Rumah Tangga, Industri, Tren Konsumsi, Indonesia.

## PENDAHULUAN

Ketahanan pangan merupakan isu strategis yang semakin penting di tengah pertumbuhan penduduk, perubahan iklim, dan volatilitas harga pangan global ((FAO et al., 2023). Ketergantungan yang tinggi pada satu sumber karbohidrat utama meningkatkan kerentanan sistem pangan nasional terhadap guncangan produksi dan distribusi (Hertel et al., 2023). Oleh karena itu, diversifikasi pangan menjadi strategi utama dalam memperkuat ketahanan pangan yang berkelanjutan, sejalan dengan agenda pembangunan berkelanjutan (Viana et al., 2022).

Di Indonesia, pola konsumsi pangan rumah tangga masih sangat didominasi oleh beras. Rata-rata konsumsi beras nasional mencapai sekitar 1,50–1,66 kg per kapita per minggu, jauh lebih tinggi dibandingkan konsumsi jagung yang hanya sekitar 0,026 kg per kapita per minggu (Badan Pusat Statistik, 2024). Padahal, jagung (*Zea mays* L.) merupakan komoditas pangan strategis yang memiliki kandungan energi tinggi, adaptabilitas agronomis yang baik, serta potensi besar sebagai sumber karbohidrat alternatif (Kementerian Pertanian, 2022). Pemerintah juga telah mendorong pengembangan jagung melalui berbagai kebijakan peningkatan produksi dan diversifikasi pangan berbasis sumber daya lokal (Suryani & Nuryanti, 2020).

Namun, peningkatan produksi jagung nasional tidak diikuti oleh peningkatan konsumsi jagung sebagai pangan rumah tangga. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa konsumsi jagung pipilan per kapita per minggu menurun dari 0,015 kg pada tahun 2020 menjadi 0,011 kg pada tahun 2024, sementara konsumsi jagung basah dengan kulit hanya berfluktuasi pada kisaran 0,032–0,050 kg per kapita per minggu tanpa tren peningkatan yang signifikan (Badan Pusat Statistik, 2024). Dalam jangka panjang, total permintaan jagung rumah tangga nasional bahkan menurun dari sekitar 1,45 juta ton pada tahun 2001 menjadi 371 ribu ton pada tahun 2023.

Sebaliknya, dari sisi penawaran, produksi jagung nasional justru menunjukkan tren meningkat. Produksi jagung Indonesia meningkat dari sekitar 12,93 juta ton pada tahun 2020 menjadi 15,13 juta ton pada tahun 2024, didorong oleh peningkatan produktivitas dan dukungan kebijakan pemerintah (Badan Pusat Statistik, 2024). Kesenjangan antara peningkatan produksi dan stagnasi konsumsi ini menunjukkan bahwa tambahan produksi jagung belum terserap oleh konsumsi rumah tangga, melainkan lebih banyak dialokasikan untuk kebutuhan industri, khususnya pakan ternak, yang menyerap lebih dari 60% total produksi jagung nasional (Arifin et al., 2024).

Fenomena tersebut menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara teori permintaan pangan dan kondisi empiris di Indonesia. Secara teori, peningkatan ketersediaan dan penurunan harga relatif seharusnya mendorong peningkatan konsumsi (Munthe et al., 2025). Namun, dalam konteks jagung, permintaan rumah tangga tampak kurang responsif terhadap peningkatan produksi. Hal ini mengindikasikan bahwa permintaan jagung dipengaruhi oleh faktor-faktor ekonomi lain yang lebih kompleks, tidak semata-mata oleh ketersediaan.

Dari perspektif ekonomi mikro, permintaan pangan rumah tangga dipengaruhi oleh harga komoditas itu sendiri, harga pangan substitusi, serta tingkat pendapatan atau pengeluaran rumah tangga (Nicholson & Snyder, 2021). Dalam konteks jagung sebagai sumber karbohidrat, persaingan dengan beras dan pangan karbohidrat lain menyebabkan sensitivitas permintaan terhadap perubahan harga dan pendapatan menjadi relatif rendah. Peningkatan pendapatan rumah tangga cenderung mendorong pergeseran konsumsi dari jagung ke pangan lain yang dianggap memiliki preferensi lebih tinggi, sehingga jagung berpotensi berperan sebagai barang inferior lemah (Jaya & Santoso, 2024).

Penelitian terdahulu di Indonesia sebagian besar masih berfokus pada permintaan jagung sebagai bahan baku industri pakan ternak (Arifin et al., 2023), sementara kajian yang secara spesifik menganalisis permintaan jagung sebagai pangan rumah tangga masih terbatas dan banyak menggunakan data agregat (Tobing et al., 2022).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan permintaan jagung di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir dengan menggunakan data Badan Pusat Statistik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dalam memahami struktur permintaan jagung domestik serta menjadi masukan bagi perumusan kebijakan diversifikasi pangan yang lebih efektif dan berorientasi pada sisi permintaan.

## METODE PENELITIAN

### A. Sumber dan Jenis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk menggambarkan perkembangan permintaan jagung di Indonesia berdasarkan sektor penggunaan, yaitu rumah tangga dan industri. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menjelaskan pola dan dinamika permintaan jagung dalam kurun waktu tertentu tanpa melakukan pengujian hubungan kausal antar variabel. Melalui pendekatan ini, penelitian berfokus pada penggambaran tren permintaan jagung serta perubahan peran jagung sebagai komoditas pangan rumah tangga maupun sebagai bahan baku industri.

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa data runtut waktu (time series) selama periode 2001–2023. Data yang digunakan meliputi volume permintaan jagung untuk konsumsi rumah tangga dan permintaan jagung untuk sektor industri di Indonesia yang dinyatakan dalam satuan ton. Data tersebut diperoleh dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS) yang berkaitan dengan statistik komoditas jagung dan konsumsi pangan nasional.

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari Badan Pusat Statistik (2024) yang memuat informasi mengenai penggunaan jagung menurut sektor pemanfaatannya. Data tersebut kemudian diolah untuk melihat perkembangan dan perbandingan permintaan jagung antara sektor rumah tangga dan sektor industri selama periode penelitian.

### B. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Data permintaan jagung dianalisis dengan menyajikan perkembangan volume permintaan jagung pada sektor rumah tangga dan sektor industri selama periode 2001–2023 dalam bentuk tabel dan grafik. Penyajian tersebut bertujuan untuk memudahkan interpretasi terhadap tren permintaan jagung di Indonesia.

Selain itu, analisis juga dilakukan dengan menghitung proporsi atau persentase kontribusi masing-masing sektor terhadap total permintaan jagung setiap tahunnya. Analisis ini digunakan untuk menggambarkan perubahan struktur penggunaan jagung, sehingga dapat diketahui kecenderungan pergeseran pemanfaatan jagung dari konsumsi rumah tangga menuju penggunaan yang lebih dominan pada sektor industri.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Permintaan jagung di Indonesia merupakan salah satu indikator penting dalam memahami dinamika pemanfaatan komoditas pangan dan bahan baku industri dalam sistem agribisnis nasional. Jagung tidak hanya dimanfaatkan sebagai bahan pangan yang dikonsumsi langsung oleh rumah tangga, tetapi juga memiliki peran strategis sebagai bahan baku utama dalam berbagai kegiatan industri, khususnya industri pakan ternak dan industri pengolahan pangan. Perkembangan permintaan jagung dari waktu ke waktu mencerminkan perubahan struktur konsumsi serta perkembangan sektor industri yang memanfaatkan komoditas tersebut.

Tabel 1. Data Permintaan Jagung di Indonesia 2001-2023

| Tahun | Permintaan Rumah Tangga (ton) | Permintaan Industri (ton) |
|-------|-------------------------------|---------------------------|
| 2001  | 1.450.796                     | 2.353.891                 |
| 2002  | 1.327.442                     | 2.186.763                 |
| 2003  | 1.211.734                     | 2.794.827                 |
| 2004  | 1.104.647                     | 2.258.012                 |
| 2005  | 893.553                       | 2.401.031                 |
| 2006  | 720.608                       | 5.169.570                 |
| 2007  | 584.058                       | 5.835.065                 |
| 2008  | 616.228                       | 5.498.674                 |
| 2009  | 650.042                       | 4.571.472                 |

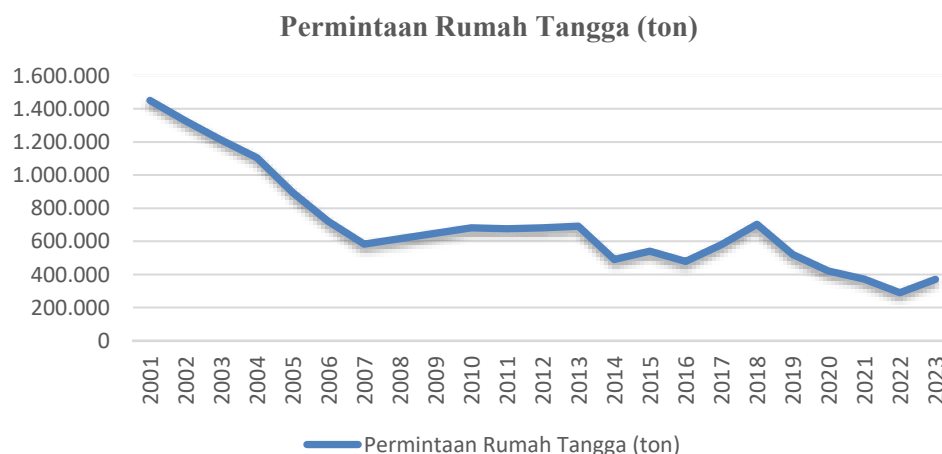
| Tahun | Permintaan Rumah Tangga (ton) | Permintaan Industri (ton) |
|-------|-------------------------------|---------------------------|
| 2010  | 682.539                       | 4.137.474                 |
| 2011  | 675.835                       | 5.215.360                 |
| 2012  | 682.896                       | 1.225.000                 |
| 2013  | 691.939                       | 2.095.000                 |
| 2014  | 489.885                       | 2.368.570                 |
| 2015  | 541.603                       | 2.385.000                 |
| 2016  | 480.058                       | 2.534.000                 |
| 2017  | 578.888                       | 7.311.000                 |
| 2018  | 703.727                       | 2.713.000                 |
| 2019  | 522.525                       | 2.713.000                 |
| 2020  | 420.905                       | 3.415.000                 |
| 2021  | 373.115                       | 4.432.000                 |
| 2022  | 290.219                       | 3.670.000                 |
| 2023  | 371.107                       | 4.319.000                 |

Sumber: Badan Pusat Statistika (2024)

Berdasarkan data permintaan jagung di Indonesia selama periode 2001–2023 pada tabel 1, terlihat adanya perbedaan pola perkembangan antara permintaan jagung pada sektor rumah tangga dan sektor industri. Oleh karena itu, pembahasan dalam penelitian ini difokuskan pada analisis tren permintaan jagung rumah tangga, perkembangan permintaan jagung pada sektor industri, serta perubahan struktur permintaan jagung di Indonesia selama periode penelitian.

### Tren Permintaan Jagung Rumah Tangga di Indonesia

Permintaan jagung oleh rumah tangga di Indonesia selama periode 2001–2023 menunjukkan kecenderungan yang menurun. Pada awal periode pengamatan, konsumsi jagung rumah tangga masih relatif tinggi, yaitu sekitar 1,45 juta ton pada tahun 2001. Namun, dalam beberapa tahun berikutnya terjadi penurunan yang cukup signifikan. Pada tahun 2005 konsumsi rumah tangga tercatat sekitar 893 ribu ton, kemudian terus mengalami penurunan hingga mencapai sekitar 584 ribu ton pada tahun 2007. Meskipun sempat mengalami sedikit peningkatan pada beberapa tahun berikutnya, seperti pada tahun 2010–2013 dengan kisaran 675–691 ribu ton, tren jangka panjang tetap menunjukkan kecenderungan menurun.



Gambar 1. Grafik Permintaan Jagung Rumah Tangga di Indonesia

Penurunan yang lebih tajam kembali terlihat setelah tahun 2014. Konsumsi jagung rumah tangga turun menjadi sekitar 489 ribu ton pada tahun 2014 dan terus mengalami fluktuasi hingga

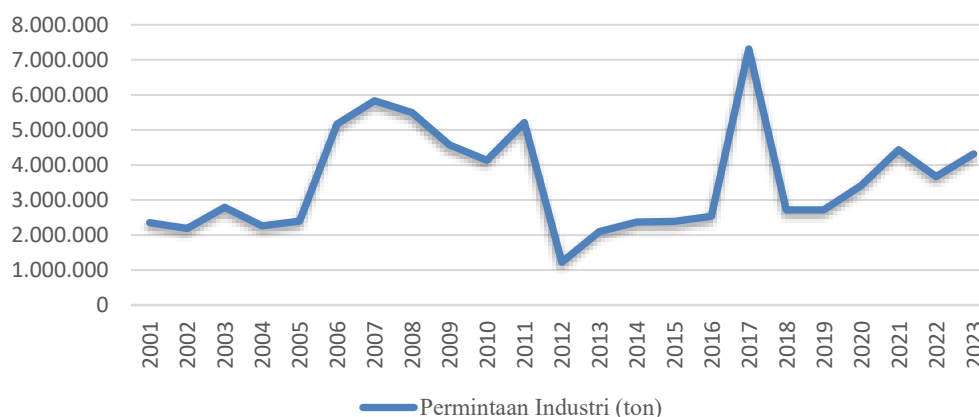
mencapai titik terendah sekitar 290 ribu ton pada tahun 2022. Pada tahun 2023 konsumsi jagung rumah tangga sedikit meningkat menjadi sekitar 371 ribu ton, namun angka tersebut masih jauh lebih rendah dibandingkan dengan kondisi pada awal periode pengamatan. Secara umum, data tersebut menunjukkan bahwa selama lebih dari dua dekade terakhir telah terjadi penurunan peran jagung sebagai bahan pangan yang dikonsumsi secara langsung oleh rumah tangga (Pastiniasih et al., 2023).

Penurunan permintaan jagung oleh rumah tangga ini dapat dikaitkan dengan perubahan pola konsumsi pangan masyarakat Indonesia. Dalam beberapa dekade terakhir, beras semakin mendominasi sebagai sumber karbohidrat utama dalam pola konsumsi masyarakat. Jagung yang pada masa lalu banyak dikonsumsi sebagai pangan pokok alternatif di beberapa wilayah, khususnya di daerah pedesaan, kini semakin jarang digunakan sebagai makanan utama (Afifah et al., 2020). Selain itu, peningkatan kesejahteraan masyarakat serta perubahan gaya hidup juga turut mempengaruhi preferensi konsumsi pangan. Masyarakat cenderung memilih pangan yang lebih praktis dan mudah diperoleh di pasar, sehingga konsumsi jagung dalam bentuk pangan tradisional semakin berkurang. Kondisi ini menunjukkan bahwa fungsi jagung sebagai pangan langsung bagi rumah tangga secara bertahap mengalami penurunan dalam struktur konsumsi pangan nasional (Juniarsih et al., 2025).

### Tren Permintaan Jagung Sektor Industri

Berbeda dengan sektor rumah tangga, permintaan jagung oleh sektor industri menunjukkan tingkat yang jauh lebih tinggi dan cenderung meningkat dalam beberapa periode tertentu. Pada awal periode penelitian, permintaan jagung untuk industri tercatat sekitar 2,35 juta ton pada tahun 2001. Angka ini sudah lebih tinggi dibandingkan dengan permintaan jagung rumah tangga pada tahun yang sama. Dalam beberapa tahun berikutnya, permintaan industri mengalami fluktuasi namun tetap berada pada tingkat yang relatif besar.

Permintaan jagung Industri (ton)



Gambar 2. Grafik Permintaan Jagung Industri di Indonesia

Peningkatan yang cukup signifikan terjadi pada pertengahan periode pengamatan. Pada tahun 2006 permintaan jagung industri melonjak hingga mencapai sekitar 5,17 juta ton dan kembali meningkat pada tahun 2007 menjadi sekitar 5,83 juta ton. Lonjakan ini menunjukkan meningkatnya kebutuhan jagung sebagai bahan baku industri, terutama dalam industri pakan ternak. Jagung merupakan salah satu komponen utama dalam formulasi pakan unggas dan ternak lainnya karena kandungan energi yang cukup tinggi. Oleh karena itu, perkembangan industri peternakan, khususnya subsektor unggas, memiliki pengaruh yang besar terhadap peningkatan permintaan jagung (Sumiati et al., 2025).

Fluktuasi permintaan industri juga terlihat pada beberapa tahun berikutnya. Misalnya, pada tahun 2010 permintaan industri berada pada kisaran 4,13 juta ton dan kembali meningkat menjadi sekitar 5,21 juta ton pada tahun 2011. Pada tahun 2017 bahkan tercatat lonjakan yang cukup tinggi hingga mencapai sekitar 7,31 juta ton, yang merupakan salah satu nilai tertinggi selama periode pengamatan. Setelah itu, permintaan industri masih tetap berada pada kisaran jutaan ton setiap

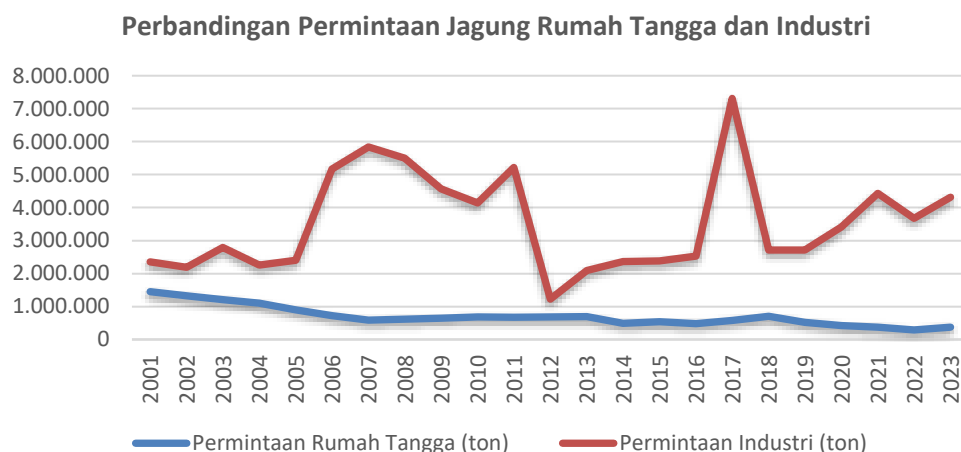


tahunnya, seperti sekitar 3,67 juta ton pada tahun 2022 dan sekitar 4,31 juta ton pada tahun 2023.

Tingginya permintaan jagung oleh sektor industri menunjukkan bahwa komoditas ini memiliki peran yang sangat penting sebagai bahan baku dalam kegiatan industri, khususnya industri pakan ternak dan industri pangan olahan. Pertumbuhan sektor peternakan yang terus meningkat seiring dengan meningkatnya konsumsi produk hewani oleh masyarakat turut mendorong kebutuhan jagung dalam jumlah besar. Dengan demikian, jagung tidak lagi hanya dipandang sebagai komoditas pangan tradisional, tetapi juga sebagai komoditas strategis dalam mendukung perkembangan sektor industri dan agribisnis di Indonesia (Arifin et al., 2024).

### Pergeseran Struktur Permintaan Jagung di Indonesia

Perbandingan antara permintaan jagung rumah tangga dan sektor industri menunjukkan adanya pergeseran struktur penggunaan jagung di Indonesia selama periode 2001–2023. Pada awal periode penelitian, permintaan jagung rumah tangga masih berada pada tingkat yang cukup besar, meskipun permintaan industri sudah lebih tinggi. Namun, seiring berjalannya waktu, kesenjangan antara kedua sektor tersebut semakin melebar. Permintaan jagung rumah tangga terus menurun, sementara permintaan dari sektor industri tetap tinggi bahkan cenderung meningkat pada beberapa periode.



Gambar 3. Grafik Perbandingan Permintaan Jagung sektor penggunaan di Indonesia

Pergeseran ini menunjukkan bahwa fungsi jagung dalam sistem pangan nasional mengalami transformasi dari komoditas yang dikonsumsi secara langsung oleh rumah tangga menjadi komoditas yang lebih banyak dimanfaatkan sebagai bahan baku industri. Dalam beberapa tahun terakhir, proporsi penggunaan jagung oleh sektor industri jauh lebih dominan dibandingkan dengan konsumsi rumah tangga. Hal ini mencerminkan perubahan struktur permintaan yang dipengaruhi oleh perkembangan sektor peternakan, industri pakan, serta industri pengolahan pangan yang menggunakan jagung sebagai bahan baku (Erenstein et al., 2022).

Selain itu, peningkatan permintaan industri juga berkaitan dengan pertumbuhan produksi ternak unggas yang cukup pesat di Indonesia. Industri pakan ternak membutuhkan pasokan jagung dalam jumlah besar sebagai sumber energi utama dalam formulasi pakan. Kondisi tersebut menyebabkan jagung menjadi komoditas yang memiliki nilai strategis dalam mendukung rantai pasok industri peternakan nasional. Di sisi lain, penurunan konsumsi rumah tangga menunjukkan bahwa peran jagung sebagai pangan pokok alternatif semakin berkurang dalam pola konsumsi masyarakat (Sujiono & Soetrisno, 2021).

Secara keseluruhan, perubahan struktur permintaan ini menunjukkan bahwa jagung memiliki peran ganda dalam perekonomian, yaitu sebagai komoditas pangan dan sebagai bahan baku industri. Namun, dalam perkembangan beberapa dekade terakhir, peran jagung sebagai bahan baku industri semakin dominan dibandingkan dengan penggunaannya sebagai pangan langsung bagi rumah tangga. Kondisi ini memberikan implikasi penting bagi kebijakan pertanian dan pangan, terutama dalam menjaga keseimbangan antara kebutuhan bahan baku industri dan ketersediaan jagung untuk konsumsi

pangan (Suryana & Suhartini, 2021).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis deskriptif terhadap data permintaan jagung di Indonesia periode 2001–2023, dapat disimpulkan bahwa terjadi perbedaan tren permintaan jagung antara sektor rumah tangga dan sektor industri. Permintaan jagung oleh rumah tangga menunjukkan kecenderungan menurun dalam jangka panjang. Pada awal periode penelitian konsumsi jagung rumah tangga masih berada pada tingkat yang relatif tinggi, namun secara bertahap mengalami penurunan hingga mencapai tingkat yang jauh lebih rendah pada akhir periode pengamatan. Penurunan ini menunjukkan bahwa peran jagung sebagai bahan pangan yang dikonsumsi secara langsung oleh rumah tangga semakin berkurang seiring dengan perubahan pola konsumsi masyarakat yang semakin didominasi oleh beras dan produk pangan lainnya.

Sebaliknya, permintaan jagung oleh sektor industri menunjukkan tingkat penggunaan yang jauh lebih besar dibandingkan dengan konsumsi rumah tangga. Selama periode penelitian, permintaan jagung industri mengalami fluktuasi namun secara umum tetap berada pada tingkat yang tinggi dan pada beberapa periode menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan. Tingginya permintaan jagung oleh sektor industri terutama dipengaruhi oleh meningkatnya kebutuhan bahan baku dalam industri pakan ternak serta industri pengolahan pangan yang memanfaatkan jagung sebagai salah satu komponen utama.

## SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, diperlukan upaya yang lebih terintegrasi dalam pengelolaan komoditas jagung di Indonesia guna menyesuaikan dengan perubahan struktur permintaannya. Pemerintah diharapkan dapat meningkatkan produksi dan produktivitas jagung melalui penerapan teknologi budidaya, penggunaan varietas unggul, serta dukungan terhadap ketersediaan sarana produksi agar kebutuhan jagung sebagai bahan baku industri dapat terpenuhi secara berkelanjutan. Di sisi lain, upaya diversifikasi pangan berbasis jagung juga perlu terus dikembangkan melalui inovasi produk olahan yang lebih praktis dan bernilai tambah sehingga dapat meningkatkan kembali minat masyarakat untuk mengonsumsi jagung sebagai sumber karbohidrat alternatif. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji permintaan jagung dengan pendekatan analisis yang lebih komprehensif, seperti menggunakan model ekonometrika untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan jagung pada sektor rumah tangga maupun sektor industri sehingga dapat memberikan rekomendasi kebijakan yang lebih tepat dalam pengembangan komoditas jagung di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, S. N., Susilowati, D., & Hindarti, S. (2020). ANALISIS PERMINTAAN JAGUNG DI KABUPATEN REMBANG. *Seagri*, 80–97.
- Arifin, S., Sehabudin, U., & Amanda, D. (2024). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Permintaan Jagung Sebagai Pakan Ternak di Indonesia. *Indonesian Journal of Agricultural Resource and Environmental Economics*, 3(1), 14–23. <https://doi.org/https://doi.org/10.29244/ijaree.v3i1.52232>
- Badan Pusat Statistika. (2024). *Konsumsi Kalori dan Protein Penduduk Indonesia dan Provinsi, Maret 2024*.
- Erenstein, O., Jaleta, M., Sonder, K., Mottaleb, K., & Prasanna, B. M. (2022). Global maize production, consumption and trade: trends and R&D implications. In *Food Security* (Vol. 14, Number 5, pp. 1295–1319). Springer Science and Business Media B.V. <https://doi.org/10.1007/s12571-022-01288-7>
- FAO, IFAD, UNICEF, WFP, & WHO. (2023). *he State of Food Security and Nutrition in the World 2023. Urbanization, agrifood systems transformation and healthy diets across the rural–urban continuum*. FAO. <https://books.google.it/books?id=SI4JEQAAQBAJ>
- Hertel, T., Elouafi, I., Tanticharoen, M., & Ewert, F. (2023). Diversification for enhanced food systems resilience. *Science and Innovations for Food Systems Transformation*, 207–215.

- Jaya, I. K. D., & Santoso, B. B. (2024). Penerapan Diversifikasi Tanaman Sebagai Strategi dalam Menghadapi Perubahan Iklim untuk Mendukung Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani di Desa Sukadana Lombok Utara. *Jurnal Siar Ilmuwan Tani*, 5(2), 249–255.
- Juniarsih, T., Nazaruddin, L. O., Rahmat, A. F., & Szendrő, K. (2025). Exploring rice consumption patterns and carbohydrate source diversification among the Indonesian community in Hungary. *Open Agriculture, Open Agriculture*, 10(1). <https://doi.org/doi:10.1515/opag-2025-0439>
- Kementerian Pertanian. (2022). *Rencana Strategis Kementerian Pertanian 2020–2024 (Revisi 2022)*. Kementerian Pertanian RI.
- Munthe, M. T., Asaad, M., & Sitepu, R. K. K. (2025). Dampak Kebijakan Harga Acuan Pembelian Pemerintah dan Harga Input terhadap Produksi Jagung di Indonesia. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 21(2), 39–51.
- Nicholson, W., & Snyder, C. (2021). *Microeconomic Theory: Basic Principles and Extensions* (13th ed.). Cengage Learning.
- Pastiniasih, L., Sumantra, K., Pandawani, N. P., & Yastika, P. E. (2023). Analysis of the Potential of Rice and Corn in Supporting Food Availability. *The Philippine Agricultural Scientist*, 106(4), 380–388. <https://pas.cafs.uplb.edu.ph>
- Sujiono, R. N. R., & Soetriono, S. (2021). Analisis Permintaan dan Penawaran Komoditas Jagung di Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 5(1), 180–194.
- Sumiati, Fadilah, R., Darmawan, A., & Nadia, R. (2025). Challenges and constraints to the sustainability of poultry farming in Indonesia. *Animal Bioscience*, 38(4), 802–817. <https://doi.org/10.5713/ab.24.0678>
- Suryana, A., & Suhartini, E. (2021). Strategi Peningkatan Produksi dan Nilai Tambah Jagung Nasional. *Jurnal Sosiohumaniora Pertanian*, 13(1), 25–37.
- Suryani, E., & Nuryanti, S. (2020). Diversifikasi Konsumsi Pangan dalam Perspektif Ketahanan Pangan Nasional. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 8(2), 145–158.
- Tobing, C. F. L., Lubis, S. N., & Rahmanta, R. (2022). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan dan produksi jagung di Provinsi Sumatera Utara, Indonesia. *Agro Bali: Agricultural Journal*, 5(3), 576–583.
- Viana, C. M., Freire, D., Abrantes, P., Rocha, J., & Pereira, P. (2022). Agricultural land systems importance for supporting food security and sustainable development goals: A systematic review. *Science of the Total Environment*, 806, 150718.